



IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, AND JOYFUL LEARNING)* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 4 MALANG

Fadjar Baharie¹, Maskuri², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011045@unisma.ac.id, 2masykuri@unisma.ac.id,

3qurrotia'yun@unisma.ac.id

Abstract

Educational developments in the 21st century call for student-centered learning that fosters critical thinking skills, a sense of purpose in learning, and a deeper understanding of the subject matter. One approach used to address these demands is deep learning, which integrates mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. As a model school for deep learning implementation, SMAN 4 Malang applies this approach in Islamic Religious Education (PAI) instruction. This study aims to describe and analyze the reasons for selecting deep learning as the foundation for PAI instruction, its implementation, and the outcomes achieved. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the school principal, the vice principal for curriculum, PAI teachers, and students, as well as document analysis. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results of the study indicate that deep learning was chosen because it aligns with educational developments and the school's student-centered vision. Its implementation was carried out through learning reflection, linking course material to real-life situations, and creating an active and enjoyable learning environment. This application resulted in improvements in students' cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: Implementation, Deep Learning, Islamic Education

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembelajaran yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik. Perubahan tersebut mendorong satuan pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama

Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga harus mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan konsep secara teoritis sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *deep learning* (pembelajaran mendalam). Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi, tetapi juga memahami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam implementasinya, *deep learning* dibangun atas tiga komponen utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh peserta didik terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, *meaningful learning* menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan *joyful learning* menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berpusat pada peserta didik.

Urgensi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI semakin meningkat seiring dengan upaya pemerintah mendorong transformasi pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pendekatan ini dinilai relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 4 Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran. Implementasi pendekatan tersebut

menjadi menarik untuk dikaji karena dilakukan pada lingkungan sekolah yang berupaya mengembangkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan menekankan keterlibatan aktif, refleksi, serta penguatan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan penerapan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyida Isti'ana et al. (2026) mengkaji implementasi *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi *deep learning* secara umum beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga belum mengungkap secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menerapkan pendekatan tersebut pada setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *deep learning* secara sistematis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menerapkan *deep learning* di SMAN 4 Malang. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengungkap strategi guru dalam mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* ke dalam seluruh proses pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan *deep learning* di SMAN 4 Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah menerapkan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran PAI. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan pendukung, serta peserta didik sebagai informan tambahan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan pasif terhadap proses pembelajaran, dan studi dokumentasi berupa modul ajar, silabus, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Malang dengan fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan *deep learning* (*mindful, meaningful, and joyful learning*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengungkap alasan dijadikannya *deep learning* sebagai dasar pembelajaran, implementasinya dalam proses pembelajaran PAI, serta hasil yang dicapai setelah pendekatan tersebut diterapkan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan *deep learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian. Pertama, alasan dijadikannya *deep learning* sebagai dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Malang. Kedua, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Ketiga, hasil pembelajaran berbasis *deep learning* yang ditinjau dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

1. Alasan Dijadikannya Deep learning sebagai Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* dijadikan sebagai dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Malang karena adanya kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membangun pemahaman mendalam, kesadaran belajar, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru memandang bahwa pembelajaran PAI tidak cukup jika hanya menekankan aspek hafalan, melainkan harus mendorong peserta didik memahami makna ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Marton dan Säljö (1976) bahwa pembelajaran yang

berkualitas ditandai oleh upaya memahami makna materi secara mendalam, bukan sekadar mengingat informasi.

Penerapan *deep learning* juga dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Guru PAI berupaya menghadirkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis fenomena sosial, mengemukakan gagasan, serta memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Marton dan Säljö (1976) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang menerapkan pendekatan *deep learning* cenderung menghubungkan konsep, menganalisis informasi secara kritis, dan membangun pemahaman baru melalui proses reflektif.

Selain itu, pemilihan *deep learning* didasarkan pada kesesuaiannya dengan visi SMAN 4 Malang yang menekankan penguatan IMTAQ, IPTEK, budaya lingkungan, dan daya saing. Pembelajaran mendalam dipandang mampu menjadi sarana untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik secara seimbang. Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia secara holistik melalui pengembangan aspek keagamaan, moral, sosial, intelektual, dan keterampilan hidup (Nahrowi, 2018). Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, dan membangun pengetahuan secara aktif. Temuan ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran Dick dan Carey yang menekankan pentingnya pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik, keterlibatan aktif siswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur (Angelo et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan *deep learning* di SMAN 4 Malang bukan hanya sebuah kebijakan pembelajaran, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik pada era modern.

2. Implementasi Deep learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi, metode, media, serta menyusun aktivitas yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Temuan

ini sesuai dengan model strategi pembelajaran Dick dan Carey yang menempatkan identifikasi tujuan pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, dan pengembangan strategi pembelajaran sebagai tahapan penting dalam proses pembelajaran (Hani et al., 2024).

Dalam perspektif implementasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* di SMAN 4 Malang didukung oleh adanya unsur human element dan non-human element sebagaimana dikemukakan oleh Maskuri (2017). Unsur non-human terlihat melalui adanya visi sekolah, kebijakan sekolah model *deep learning*, kurikulum, sarana pembelajaran, serta dukungan manajemen sekolah. Sementara itu, unsur human tampak pada keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara konsisten. Dengan demikian, implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem pendidikan yang mendukung secara menyeluruh.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, studi kasus, atau fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Strategi tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran belajar (*mindful learning*), menghubungkan materi dengan pengalaman nyata (*meaningful learning*), serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (*joyful learning*). Temuan ini sejalan dengan teori *mindful learning* yang dikemukakan oleh Langer dalam Gusmawati et al. (2025) bahwa pembelajaran berkesadaran menuntut peserta didik hadir secara penuh dan memahami makna dari pengalaman belajar yang dialami.

Aspek *meaningful learning* tampak ketika guru mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti persoalan akhlak, toleransi, media sosial, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga diajak memahami relevansi dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini mendukung teori Ausubel yang menjelaskan bahwa *meaningful learning* terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Bryce & Blown, 2024; Dewi et al., 2025).

Sementara itu, aspek *joyful learning* diwujudkan melalui penggunaan diskusi kelompok, presentasi, refleksi, media digital, dan pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan teori humanistik Carl Rogers (1969) yang menekankan bahwa pembelajaran akan berlangsung optimal ketika peserta didik merasa nyaman, termotivasi, dan belajar tanpa tekanan. Selain itu, Andyanie et al. (2025)

menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi, diskusi, presentasi, dan penugasan. Temuan ini sejalan dengan teori Dick dan Carey yang menempatkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif sebagai instrumen penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Hastutie & Ramli, 2024).

3. Hasil Pembelajaran Berbasis *Deep learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan memahami materi, menganalisis permasalahan, berpikir kritis, dan menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata. Temuan ini sesuai dengan teori hasil belajar Bloom (1956) yang menjelaskan bahwa ranah kognitif mencakup kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan pengetahuan baru. Selain itu, Marton dan Säljö (1976) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks dan bertahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

Pada aspek afektif, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pembelajaran PAI berbasis *deep learning* tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori Anderson (2001) dalam Nafiati (2021) yang menjelaskan bahwa hasil belajar afektif mencakup proses penerimaan, respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian nilai, hingga pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Pada aspek psikomotorik, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan komunikasi, presentasi, kerja sama, diskusi, serta penyelesaian masalah. Mereka lebih aktif menyampaikan pendapat, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat teori Bloom (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan sikap, tetapi juga keterampilan yang dapat diamati melalui tindakan nyata peserta didik. Hasil ini juga memperkuat pandangan Marton dan Säljö (1976) bahwa *deep learning* menghasilkan

kemampuan yang lebih aplikatif karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang berhasil mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini memperkuat pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan ideal harus mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, intelektual, dan keterampilan secara seimbang sehingga terbentuk manusia yang utuh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep learning (mindful, meaningful, and joyful learning)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Malang dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mampu membangun pemahaman yang mendalam, serta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. *Deep learning* dipilih karena sejalan dengan visi sekolah dalam mengembangkan peserta didik yang unggul dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, karakter, dan keterampilan. Pendekatan ini juga dipandang mampu mengatasi pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan prinsip *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning* melalui penggunaan pertanyaan reflektif, pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, diskusi kelompok, presentasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh sinergi antara unsur *human element* dan *non-human element* sebagaimana dikemukakan oleh Maskuri (2017), yang meliputi dukungan kebijakan sekolah, kurikulum, sarana pembelajaran, kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Hasil penerapan *deep learning* menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada aspek kognitif, peserta didik lebih mampu memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, dan menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan. Pada aspek afektif, terjadi peningkatan kesadaran beragama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Sementara itu, pada aspek psikomotorik,

peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, presentasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Malang terbukti mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkontribusi terhadap pengembangan peserta didik secara holistik.

Penelitian ini merekomendasikan agar penerapan *deep learning* terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang mendalam, serta melalui penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas *deep learning* pada mata pelajaran lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi dan dampaknya dalam dunia pendidikan.

Daftar Rujukan

- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 47–56.
- Angelo, T. D., Bunch, J. C., & Thoron, A. (2018). Instructional design using the Dick and Carey systems. *IFAS Ext. Univ. Florida*, 1–5.
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598.
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttriso, S. (2025). DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MI TINJAUAN LITERATUR DALAM MEANINGFUL LEARNING MINDFUL LEARNING DAN JOYFUL LEARNING. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212.
- Gusmawati, Saputra, F. A. D. W. P., & Yayuk, E. (2025). MINDFUL LEARNING: A HYBRID SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW AND BIBLIOMETRIC ANALYSIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 358–373.
- Hani, D., Aly, A. D., & Himmawan, D. (2024). Model Pembelajaran Dick and Carey dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Indramayu. *Journal Islamic Pedagoga*, 4(2), 178–189.

- Hastutie, G., & Ramli, M. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 41–51.
- Lafendry, F. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1–12.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Maskuri, B. (2017). Formulasi dan *Implementasi* Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran. *Surabaya: Visipress Media*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nahrowi, M. (2018). Konsep *Pendidikan* Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90.